

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang menuju kedewasaan. Sadulloh, U. (2011: 1) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang hanya dilakukan manusia dengan lapangan yang sangat luas, mencakup semua pengalaman serta pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendapat tersebut dapat di maknai bahwa pendidikan membantu siswa dalam mengembangkan segala aspek kepribadian siswa, yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman siswa.

Zamroni (Elmubarak, Z., 2008: 3) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, sehingga kehadirannya dalam masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan kepada siswa dalam memajukan kesempurnaan hidup agar siswa dapat mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui siswa.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan siswa. Proses yang dilalui melalui pendidikan mampu membantu siswa menuju kedewasaan dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan

Pendidikan diharapkan mampu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Mudyahardjo, R. (2009: 518) mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan, antara lain. (1) Belajar untuk mengetahui, (2) Belajar untuk berbuat, (3) Belajar untuk hidup bersama, (4) Belajar untuk menjadi dirinya sendiri.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa belajar untuk mengetahui dilakukan dengan cara memadukan penguasaan terhadap pengetahuan umum dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Belajar untuk berbuat tidak hanya tertuju pada penguasaan keterampilan siswa, tetapi juga ditunjukkan melalui hubungan sosial siswa, kerja tim, dan pengalaman siswa. Belajar untuk hidup bersama dilakukan melalui perkembangan dan pemahaman terhadap orang lain, sehingga siswa dapat hidup dalam masyarakat dengan damai. Belajar untuk menjadi dirinya sendiri yaitu mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki setiap siswa.

2. Lingkungan Keluarga

a. Definisi Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Minuchin (Willis, S. S., 2009: 50) mengemukakan bahwa keluarga adalah “*multibodied organism*” organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan dan bukan merupakan kumpulan individu-individu. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa di dalam keluarga terdapat satu kesatuan individu yang saling berkomunikasi, menghargai, mendorong, dan saling membutuhkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Khafid, M. (2007: 192) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan sekunder. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang siswa adalah lingkungan keluarga. Seorang anak mengalami segala proses untuk pertama kalinya melalui lingkungan keluarga. Proses-proses tersebut sangat berguna dan menentukan bagi perkembangan anak di masa depan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat-pendapat ahli tersebut adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berisi kumpulan individu-individu yang saling menghargai, mendorong, berkomunikasi, dan membutuhkan. Lingkungan keluarga

mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Proses perkembangan siswa tersebut berguna bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Sikap dan mental seorang siswa juga didapatkan melalui lingkungan keluarga sebagai pendidikan bagi setiap anak.

b. Karakteristik Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang seharusnya membuat setiap anggotanya merasa nyaman. Burges (Soemanto, RB., 2014: 7) mengemukakan tentang karakteristik keluarga secara umum yang dimaknai sebagai berikut: (1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah, atau adopsi, (2) Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap, (3) keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling berinteraksi, (4) keluarga mewariskan budaya yang diturunkan keluarga terdahulunya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karakteristik hubungan dan lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan. Seseorang dapat dikatakan keluarga jika terikat perkawinan, hubungan darah dan adopsi yang hidup bersama dalam satu rumah. Masing-masing anggota keluarga mempunyai perannya, untuk saling melengkapi, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Keluarga menghidupkan kebiasaan atau kebudayaan yang sebelumnya telah dilakukan oleh anggota keluarga yang terdahulu, yang kemudian menjadi budaya yang berlaku pada keluarga tertentu.

3. Lingkungan Sekolah

a. Definisi Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya terdapat program bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dalyono (Yana E. dan Nurjanah N., 2014: 3) menyatakan bahwa “Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan”. Banyaknya ilmu yang didapat di sekolah membuat peran sekolah sangat penting dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa.

Ali dan Asrori (Priatini W., Latifah M., dan Guhardja S., 2008: 46) mengemukakan bahwa sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial siswa. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru-siswa yang baik.

Pendapat Ali dan Asrori tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat dimana siswa belajar mempunyai disiplin yang baik, pembelajaran emosional dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hal ini

dapat mempengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar.

b. Karakteristik Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Sekolah dapat disebut sebagai sekolah unggul bila memiliki karakteristik keefektivan yang tinggi, yaitu suasana sekolah yang positif, proses perencanaan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik, pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa, keefektivan guru, kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik, pelibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa yang tinggi di sekolah, tata tertib dan disiplin yang baik di sekolah, dan pelaksanaan kurikulum yang jelas.

Johnson, D. (Yusuf LN. S, 2010: 55) mengemukakan tentang karakteristik sekolah yang efektif dan sehat. Sekolah yang efektif dapat didefinisikan melalui pengukuran tentang total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu, motivasi atau semangat para personel sekolah dan siswa, kemampuan sekolah untuk memiliki personel, fasilitas, material, siswa yang baik, dan kemampuan sekolah untuk menempakan para lulusannya ke sekolah lanjutan atau dunia kerja. Merujuk dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik lingkungan sekolah

yang efektif dan sehat mempengaruhi kualitas sekolah dalam mencetak lulusan atau siswa yang berkualitas untuk menjadikan generasi yang lebih baik.

Komponen-komponen sekolah berpengaruh pada karakteristik sekolah yang efektif. Bosker dan Guldemon (Moerdiyanto, 2007: 6) mengatakan bahwa karakteristik sekolah yang efektif terdiri dari 5 komponen yaitu: 1) Konteks, misalnya kebutuhan masyarakat, lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan, 2) Input, misalnya sumber daya dan kualitas guru, 3) Proses, misalnya iklim sekolah dan kurikulum, 4) *Output*, misalnya hasil belajar siswa dan pencapaian keseluruhan, 5) *Outcome*, misalnya kesempatan kerja dan penghasilan.

Sekolah yang efektif mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Widodo (2011: 34) karakteristik sekolah yang efektif, yaitu: 1) Adanya standar disiplin yang berlaku bagi semua warga sekolah, 2) Memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas, 3) Mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi, 4) Peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan, 5) Peserta didik lulus dengan menguasai pengetahuan akademik, 6) Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi, 7) Peserta didik mau bekerja keras dan bertanggung jawab, 8) Kepala sekolah mempunyai program *inservice*, pengawasan, supervisi dan membuat rencana sekolah bersama-sama para guru, 9) Adanya lingkungan yang nyaman, 10) Penilaian yang secara rutin mengenai program yang dibuat siswa.

Pendapat–pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik lingkungan sekolah pada dasarnya mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan siswa. Sekolah dapat menciptakan hubungan sosial agar dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru serta siswa yang baik.

4. Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Remaja merupakan suatu masa yang banyak diteliti sebagai masa seorang anak mulai berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai bentuk pembuatan identitas diri yang nyata. Hutabarat, R. L. (2014: 2) menyatakan definisi remaja yang dimaknai bahwa remaja adalah peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12-21 tahun. Masa remaja dalam perkembangannya terjadi banyak perubahan baik dalam dimensi fisik, mental dan sosial yang rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja/siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perilaku anak yang menyalahi aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu. Perilaku kenakalan siswa yang melanggar norma-norma baik norma sosial, hukum, maupun kelompok yang dapat mengganggu kenyamanan atau ketenteraman orang lain.

Siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar akan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru, hal ini dapat menyebabkan siswa melakukan perbuatan menyimpang seperti kenakalan siswa.

Penggolongan terhadap perilaku anak yang menyimpang menurut Sarwono, S. W. (2000: 197) dapat dimaknai bahwa semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat baik berasal dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain dapat disebut sebagai kenakalan. Kenakalan juga dapat diartikan sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan pelanggaran terhadap norma dan menimbulkan persoalan bagi lingkungan sekitar.

Kenakalan dalam lingkungan sekolah tercermin dalam perilaku yang dianggap menimbulkan masalah di sekolah dan melanggar aturan sekolah. Kenakalan siswa yang terjadi di sekolah terjadi karena pergaulan siswa yang tidak sesuai, menemui kelompok teman yang berbeda sifat, sikap, dan karakter. Siswa dituntut untuk menyesuaikan dirinya agar dapat diterima dan merasa dirinya nyaman dalam menjalani kehidupannya.

Kasus yang sering terjadi di sekolah yaitu menilai baik perbuatan mencontek pada saat ujian berlangsung. Menolak dan melarang siswa yang menyontek akan menyebabkan dirinya tidak diterima dalam anggota kelompok di kelasnya. Hal-hal seperti itu membuat siswa mau

tidak mau akan terbiasa pada kondisi yang salah dan menganggap apa yang dilakukannya adalah tindakan yang benar.

b. Faktor-faktor Kenakalan Siswa

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang khususnya siswa di sekolah dasar tentu memiliki sebab yang mengakibatkan siswa tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan bahkan melanggar norma tersebut. Faktor-faktor kenakalan siswa menjadi suatu permasalahan yang sangat kompleks, baik yang berasal dari lingkungan maupun faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor-faktor yang mendorong kenakalan siswa sangat beragam. Kartono, K. (2011: 9) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mendorong kenakalan siswa yang dimaknai antara lain:

“(1) Memuaskan kecenderungan keserakahan, (2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual, (3) Salah asuh dan salah didik orang tua, (4) Hasrat untuk berkumpul kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru, (5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal, (6) Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.”

Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pemicu siswa melakukan kenakalan. Hal ini peneliti jelaskan secara rinci pendapat Kartono, K. *Pertama*, memuaskan kecenderungan keserakahan. Havigurst (Aroma, I. S dan Dewi Retno Suminar, 2012: 2) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas ini menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Individu seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindak kriminal.

Kedua, Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual menurut Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciumann (*kissing*).

Ketiga, salah asuh dan salah didik orang tua. Nisya, L.S. dan Sofiah, D. (2012: 564) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua, serta kondisi ekonomi keluarga yang masuk kelompok pra-sejahtera merupakan faktor penyebab kenakalan.

Yusuf LN. S. (2010: 28) juga menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi diantaranya pemberi rasa aman pada anak, sumber kasih sayang, sumber pemenuhan kebutuhan, model pola perilaku yang tepat bagi anak, pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, pembentuk anak dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan

diri terhadap kehidupan. Hal tersebut ditekankan lagi oleh Yusuf LN. S. (2010: 43) bahwa apabila suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi tersebut akan merusak kekokohan konstelasi keluarga (khususnya pada perkembangan kepribadian anak).

Keempat, hasrat untuk berkumpul kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru. Yusuf LN. S. (2010: 61) menjelaskan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya itu berkaitan dengan iklim keluarga. Anak yang berhubungan baik dengan orangtuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif dari teman sebayanya, dibanding dengan anak yang hubungan dengan orangtuanya kurang baik.

Elly Malinah, dkk (2014: 22) menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam memicu timbulnya kenakalan selain faktor keluarga. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Yusuf LN. S. (2010: 60) yang menjelaskan bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih: cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*club*), dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Kelima, kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal. Kartono, K (2010) menyatakan Perilaku pribadi abnormal adalah sikap hidup yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat seseorang berada sehingga tercapai suatu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku abnormal adalah suatu perilaku yang

berbeda, tidak mengikuti peraturan yang berlaku, tidak pantas, mengganggu dan tidak dapat dimengerti melalui kriteria biasa.

Keenam, konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional. Nisya, L.S. dan Sofiah, D. (2012: 564) mengungkapkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional anak dapat menyebabkan anak berperilaku nakal.

Faktor-faktor tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor kenakalan siswa adalah adanya perubahan fisik dan psikis serta pengaruh pertemanan yang merasa senasib dan cenderung ingin meniru segala aktivitas yang dilakukan orang lain yang menurutnya adalah sebuah hal yang kekinian. Kondisi tertentu siswa akan menganggap apa yang dilakukannya merupakan tindakan yang wajar dan harus dilakukan.

Pendapat lain tentang faktor-faktor kenakalan siswa yang dikemukakan oleh Santrock (Aviyah, E., & Farid, M. (2014) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan antara lain: (1) Identitas, (2) Kontrol diri, (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) harapan terhadap pendidikan, (6) proses keluarga, (7) pengaruh teman sebaya, (8) kelas sosial ekonomi, (9) lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa faktor kenakalan terdapat pada faktor intrinsik (dari dalam anak) dan ekstrinsik (dari luar anak). Faktor intrinsik biasanya faktor bawaan seorang siswa,

yang mempunyai kepribadian tertentu. Faktor ekstrinsik biasanya faktor yang muncul akibat pengaruh faktor-faktor dari luar seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Sitti, H. (2011: 153) dimaknai bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu: (1) *Delinkuensi Individual*, (2) *Delinkuensi Situasional*, (3) *Delinkuensi Sistematis*, dan (4) *Delinkuensi Komulatif*. Bentuk-bentuk kenakalan siswa tersebut dapat dimaknai bahwa *Delinkuensi Individual* merupakan tingkah laku kriminal yang memiliki kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neourotis, dan anti sosial. *Delinkuensi Situasional* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak yang banyak dipengaruhi oleh faktor ketakutan teman sebaya. *Delinkuensi Sistematis* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja secara terorganisir dan dorongan berperilaku menyimpang pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar, karena situasi tertentu yang tidak terawasi, dan tidak terkontrol. *Delinkuensi Komulatif* merupakan perilaku menyimpang produk dari konflik budaya yang merupakan konflik dari banyaknya budaya yang mengandung banyak dimensi ketegangan, kegelisahan batin, merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan

kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan, adanya banyak penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, dan banyak ditemukan tindak ekstrim radikal.

Nisya, L.S. dan Sofiah, D. (2012: 15) mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Variabel kenakalan remaja (siswa) menurut Nisya dan Sofiah terdiri atas empat indikator, yaitu: (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, (3) Kenakalan sosial yang menimbulkan bahaya diri sendiri dan orang lain, (4) Kenakalan yang melawan status menimbulkan pelanggaran hukum atau aturan.

Variabel kenakalan siswa tersebut termasuk bentuk-bentuk kenakalan siswa dari yang sederhana sampai kenakalan yang dikategorikan berat. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya adalah menendang, memukul, dan mencubit. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya adalah mencuri, memeras, memalak. Kenakalan sosial yang menimbulkan bahaya diri sendiri dan orang lain, contohnya adalah merokok, dan penyalahgunaan media sosial. Kenakalan yang melawan status menimbulkan pelanggaran hukum atau aturan, contohnya adalah narkoba, dan seks bebas.

Kartono, K. (2011: 8) menyatakan gejala kenakalan dan kejahatan yang muncul akibat dari suatu proses perkembangan pribadi

anak yang mengandung unsur dan usaha kedewasaan seksual, pencarian suatu identitas kedewasaan, adanya ambisi materil yang tidak terkendali, dan kurang atau tidak adanya disiplin diri. Kenakalan siswa merupakan produk sampingan dari pendidikan masal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak, kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, dan kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kenakalan siswa dapat terjadi saat siswa merasa melakukan hal yang mampu membuatnya dipandang oleh siswa yang lain. Proses pencarian jati diri siswa umumnya dirasa dapat ditemukan dengan mencoba hal-hal baru yang dapat memuaskan dirinya. Kurang adanya disiplin diri dan pengawasan diri juga menjadi indikator siswa melakukan kenakalan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanka, Y. (2016) tentang “*Juvenile Delinquency as a Behavioural Problem*” dalam jurnal *The International Journal Of Indian Psychology* Vol. 4 No. 76 hal 293-294 menunjukkan bahwa kenakalan siswa adalah anak yang dituding telah melakukan/ melanggar beberapa undang-undang yang menyatakan tindakan atau kelalaiannya. Penyebab kenakalan siswa bervariasi. Ferdinand mengemukakan dua kategori kenakalan remaja: *Neurotic Offender* dan Pelaku gangguan karakter. Teori-

teori di balik kenakalan seperti Teori psikogenik, teori motivasi, psikoanalitik, kejiwaan teori dan teori *Medico-Biological* menjelaskan penyebabnya kenakalan dapat terjadi hal biologi, sosio-lingkungan, psikologis, fisiologis dan pribadi. Cara yang paling efektif untuk mencegah kenakalan remaja adalah untuk membantu anak-anak dan keluarga mereka sejak dini. Menangani individu, kelompok sebaya, keluarga dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pencegahannya. Orang tua juga diberi pemahaman pentingnya memantau anak-anak mereka lebih dekat, beberapa Negara bahkan sudah memiliki program intervensi dini, dan pendanaan federal untuk masyarakat Inisiatif telah memungkinkan kelompok independen untuk mengatasi masalah ini dengan cara yang baru. Program pencegahan kenakalan termasuk individu dan program lingkungan telah disarankan.

Penelitian lain dilakukan oleh William E. Donges (2015) di Capella University, Minneapolis, Minnesota, USA tentang "*A Qualitative Case Study: The Lived Educational Experiences of Former Juvenile Delinquents*" dalam jurnal *The Qualitative Report* Vol. 20 No. 7 hal 1009 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran pada perilaku kenakalan siswa memberikan wawasan yang jelas tentang pengalaman hidup individu. Lingkungan belajar dan pengalaman pendidikan berpengaruh terhadap seseorang melakukan kenakalan. Dampak kenakalan siswa terhadap masyarakat merupakan isu yang sangat memprihatinkan. Dampak perilaku nakal melampaui korban untuk memasukkan pelaku, keluarga pelaku dan masyarakat secara keseluruhan. Sebuah tinjauan literatur yang ada mengungkapkan beberapa penelitian, yang

meneliti kenakalan dari perspektif kausal. Masalah etika berpusat pada studi kuantitatif kenakalan menghalangi penemuan hubungan kausal semacam itu. Memanfaatkan kualitatif Pendekatan pembelajaran kita mungkin tidak dapat mengidentifikasi hubungan kausal; namun, Pendekatan ini memberikan wawasan yang jelas tentang pengalaman hidup individu sedang dipelajari dan pada gilirannya menawarkan kita kemungkinan untuk memahami apa ini pengalaman dan bagaimana mereka mempengaruhi individu.

Ely Riyani (2011) juga melakukan penelitian tentang “Studi Kasus tentang Anak yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif di Sekolah pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar 1 Sedayu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2009/2010”, menunjukkan perilaku sosial yang dilakukan subjek adalah membuat gaduh dikelas, berkelahi, mengancam dan berkata-kata kotor serta menyontek pekerjaan temannya. Faktor penyebab terjadinya perilaku sosial negatif yang berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, tanyangan TV, paparan media, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Akibat perilaku sosial yang dilakukan subjek dapat menghambat tercapainya prestasi yang optimal, tidak diterima oleh teman sebaya dan dipandang negatif oleh guru.

Rio LF Hutabarat (2014) melakukan penelitian yang serupa tentang “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pengguna Narkoba di Desa Perumnas Simalingkar Kecamatan Pancur Batu)” menunjukkan bahwa Remaja di Desa Perumnas Simalingkar menggunakan narkoba sejak

mereka duduk di bangku Sekolah Dasar. Remaja menggunakan narkoba karena pengaruh lingkungan dan teman sepermainan yang cenderung berperilaku menyimpang serta pemahaman yang sangat minim akan bahaya dari narkoba. Keluarga para remaja pengguna narkoba di Desa Perumnas Simalingkar kurang dapat memberikan perhatian, kasih sayang, dan kepeduliannya pada remaja sehingga para remaja cenderung berperilaku sesuai keinginan mereka, tanpa ada yang memperdulikan apa yang mereka lakukan.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Ely Riyani, Rio LF Hutabarat, Priyanka, Y dan William E. Donges menunjukkan bahwa kondisi lingkungan pendidikan juga dapat menjadikan siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat Indonesia. Pemahaman yang kurang tentang adanya kenakalan yang dilakukan siswa sekolah dasar menjadikan siswa semakin tidak terkontrol dalam melakukan perilaku kenakalan tersebut. Guru maupun orangtua hendaknya dapat mengontrol perilaku kenakalan tersebut agar tidak semakin menjadi perilaku yang dapat merugikan siswa yang bersangkutan dimasa yang akan datang, serta perlu adanya pemahaman bagi guru dan orangtua agar keduanya dapat bersama-sama menanggulangi masalah tersebut.

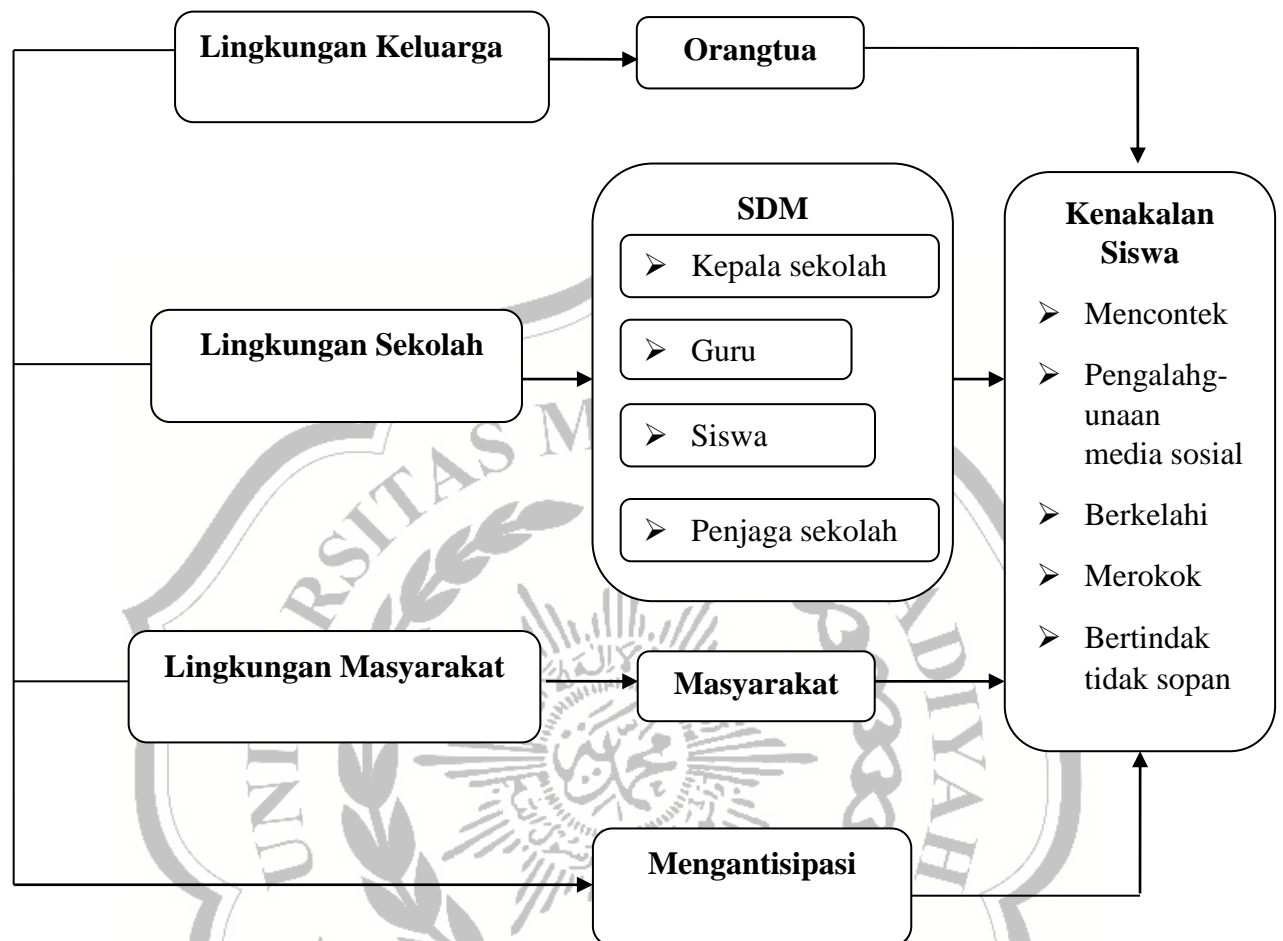
C. Kerangka Berpikir

Faktor-faktor kenakalan siswa disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan

keluarga merupakan lingkungan primer sebagai pendidikan awal yang didapat oleh setiap anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat membentuk sikap dan mental siswa menjadi baik pula. Faktor lain selain lingkungan keluarga yaitu lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya terdapat program bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Sumber daya manusia lingkungan sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Faktor terakhir yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat yang buruk akan berdampak pada perkembangan siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk meniru perilaku-perilaku buruk tersebut. Kenyataan tersebut memungkinkan adanya berbagai macam kepribadian yang mampu memicu munculnya tindakan yang biasa disebut dengan kenakalan siswa.

Kenakalan siswa yang banyak terjadi biasanya merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang dilakukan siswa. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering dijumpai di sekolah dasar yaitu mencontek, penyalahgunaan media sosial, berkelahi, merokok, dan bertindak tidak sopan. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa namun, diharapkan mampu menanggulangi kenakalan yang terjadi pada siswa melalui pembentukan kepribadian, pendidikan yang baik. Bagan di bawah ini merupakan kerangka berpikir penelitian tentang faktor dan perilaku kenakalan siswa.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir